

**PERAN PERPUSTAKAAN DESA BERBASIS INKLUSI SOSIAL MENURUT
PREFERENSI MASYARAKAT DI DESA KENTENG KECAMATAN SUSUKAN
KABUPATEN SEMARANG**

A. Aru Hadi Eka Sayoga¹, Lyra Bumantara Syarif²

^{1,2}Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Semarang

Email: ¹masaruhadi@gmail.com, ²shareevchenko@gmail.com

ABSTRAK

Perpustakaan Desa berbasis Inklusi Sosial dibentuk di Desa Kenteng sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia desa melalui kegiatan literasi sekaligus pemberdayaan masyarakat dengan diadakannya berbagai jenis pelatihan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keberadaan Perpustakaan Desa berbasis inklusi telah dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Kenteng, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pendekatan deduktif dengan metode kualitatif dengan menggunakan alat kuisioner yang bersifat terbuka. Hasil dari penelitian ini adalah Perpustades Kenteng telah memberikan banyak manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan berdasarkan preferensi masyarakat dari berbagai rentang usia, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena selain telah meningkatkan minat baca masyarakat, juga mampu mengurangi ketergantungan anak-anak usia sekolah terhadap gawai, mampu menjadi pendorong kemunculan usaha-usaha produktif, menambah keguyuban warga dan hubungan sosial meningkat, dan adanya peningkatan pemahaman anak-anak di Desa Kenteng terhadap sejarah dan potensi yang dimiliki. Masyarakat berharap Perpustades Kenteng terus meningkatkan jangkauan dan kualitas layanannya sehingga semakin banyak manfaat yang didapatkan bagi warga desa dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial, kesejahteraan warga

PENDAHULUAN

Latarbelakang

Dalam konsep pengembangan wilayah, terdapat tiga aspek yang mendasari pengembangan wilayah agar dapat berjalan dengan optimal, yaitu: a) sumber daya alam, b) sumber daya manusia dan c) pemanfaatan teknologi (Alkadri et al., 1999; Hoque et al., 2022; Nasution, 2020). Dari ketiga aspek pembentuk tersebut, seringkali sumber daya manusia menjadi faktor penentu keberhasilan yang paling tinggi, karena tanpa kualitas sumberdaya manusia yang mumpuni, sistem secanggih apapun tak akan dapat bekerja dengan optimal. Aspek sumberdaya manusia sangat penting bagi sebuah konsep pengembangan wilayah karena sejatinya masyarakat merupakan subyek sekaligus obyek pengembangan wilayah. Maksud dari masyarakat sebagai subyek yaitu bahwa merekalah yang akan terlibat secara aktif dalam pengembangan wilayah, dan hasilnya sangat bergantung dari seberapa jauh proses pengembangan wilayah tersebut dapat menjadi proses pembelajaran (*learning lesson*) bagi masyarakat karena adanya pengembangan kemampuan diri dan penguasaan keterampilan dan manajemen yang tidak hanya berguna di saat itu namun juga akan berguna dikemudian hari. Sedangkan masyarakat sebagai obyek karena hasil dari pengembangan dapat mereka rasakan dan memanfaatkan bagi pengguna dan seluruh komunitas di wilayah tersebut, yang mendukung keberlanjutan penghidupan atau bahkan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Suharto, 2009).

Salah satu upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia di wilayah perdesaan

salah satunya dengan pendirian Perpustakaan Desa.

Perpustakaan Desa ini merupakan salah satu upaya pemerintah desa untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki desa karena terbatasnya fasilitas pendidikan formal, sehingga sekalipun fasilitas terbatas namun warga masyarakat dapat terus mengembangkan diri, kemampuan dan keterampilan (*softskill*) yang mendukung penghidupan dan meningkatkan kesejahteraannya dengan kegiatan-kegiatan kepustakaan yang berbasis inklusi sosial (Real et al., 2014; Nasution, 2020; Hoque et al., 2022; Wulansari et al., 2022).

Dari wawancara dengan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Semarang, pada Tahun 2022 ini terdapat 102 desa yang memiliki perpustakaan desa, atau 49% dari total desa di Kabupaten Semarang yang berjumlah 208 desa di 19 kecamatan. Dari 102 perpustakaan desa yang terbangun baru 18% yang telah berbasis inklusi sosial atau memiliki peran pengembangan modal sosial masyarakat melalui kegiatan non literasi, seperti pelatihan-pelatihan atau kursus dan diskusi (*sumber: hasil wawancara Disarsipus Kabupaten Semarang, 2022*).

Oleh karena itu, untuk melihat manfaat, dampak dan prospek kedepan dari perpustakaan berbasis inklusi sosial ini perlu dilakukan kajian dan analisis, sehingga dapat ditemukan arti penting keberadaan perpustakaan di desa. Perpustakaan Kenteng bernama "Citra Ilmu" ini dipilih karena menjadi juara pertama lomba perpustakaan desa Tahun 2020 yang diprakarsai oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Semarang. Diharapkan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang telah

terbangun baik seperti yang telah dilakukan oleh Perpustakaan Kenteng ini dapat direplikasi di desa lain, sehingga desa lain dapat turut merasakan manfaatnya.

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran Perpustakaan Desa berbasis inklusi telah mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Kenteng, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial

Berdasarkan PP No 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, yang dimaksud dengan perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (PP No 24 Tahun 2014).

Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Desa/ Kelurahan menjelaskan terkait standar minimal pelayanan perpustakaan desa, yang terdiri atas standar koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan, tenaga, penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan. Perpustakaan desa/ kelurahan mengandung pengertian fasilitas perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa/kelurahan yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pengembangan perpustakaan di wilayah

desa/kelurahan serta melaksanakan pelayanan perpustakaan kepada masyarakat umum yang tidak membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi dan gender (Perka Perpunas 6 Tahun 2017).

Sedangkan inklusi sosial berarti upaya dalam membuat masyarakat marjinal atau tidak memiliki cukup sumberdaya dapat mengembangkan kemampuan dan mampu meningkatkan kualitas diri melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat (Lacey & Smith, 2010; Mahdi, 2020). Sehingga pengertian dari perpustakaan berbasis inklusi adalah perpustakaan yang memiliki fungsi ganda sebagai pusat literasi masyarakat juga menjadi sarana pengembangan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat (Lacey & Smith, 2010; Real et al., 2014).

Tujuan dibangunnya perpustakaan desa berbasis inklusi sosial adalah (Mahdi, 2020):

1. Menjadi sarana pemberdayaan masyarakat;
2. Kesamaan hak mendapatkan pelayanan;
3. Kemudahan akses layanan informasi perpustakaan.

Preferensi Kesejahteraan masyarakat

Pengertian preferensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesukaan atau kecenderungan (KBBI, 2016), sehingga preferensi masyarakat mengandung arti bahwa pendapat masyarakat terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang diamati atau dikaji yang biasanya penelitian yang bersifat kualitatif (Anita dan Sutrisno, 2022; Hollin et al, 2020; Patton, 1991). Sedangkan yang dimaksud dengan kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana suatu komunitas atau masyarakat mendapatkan atau memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi, meningkatkan kemampuan

dan kesempatan untuk mengembangkan diri (Bertaux & Thompson, 2017; Suharto, 2009; Umanailo, 2020).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pendekatan deduktif dimana hasil penelitian merupakan penjangkaran informasi yang didapatkan dari observasi lapangan dan data primer yang sesuai dengan kondisi eksisting disuatu komunitas atau kawasan (Pandey, 2019) yang diawali dengan proses penggalian data dengan wawancara dan observasi lapangan, lalu dilakukan pembagian kuisisioner kepada anggota masyarakat yang memanfaatkan perpustakaan desa dan selanjutnya dilakukan analisis dengan pengumpulan data yang memiliki jawaban yang persis sama atau kawaban yang memiliki maksud sama atas hasil tabulasi dan rekapitulasi kuisisioner yang telah dikumpulkan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dimana responden dapat menjawab sesuai dengan opini, interpretasi, persepsi dan keinginannya sendiri (Patton, 1991) dengan menggunakan alat kuisisioner. Kuisisioner yang dibagikan merupakan pertanyaan terbuka, sehingga responden memiliki kebebasan dan tidak dibatasi dalam menentukan jawaban.

Metode pengumpulan data dengan *purposive sampling* dimana kuisisioner ini hanya disampaikan kepada para pengguna fasilitas perpustakaan desa Kenteng berjumlah 20 orang yang berumur 13 sampai dengan 54 tahun. Dengan perbandingan gender 40% perempuan dan 60% laki-laki. Menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan terdapat 15% responden tamat SD demikian juga nilai yang sama untuk

yang tamat SMP, 45% tamat SMA, 10% tamat diploma dan 15% tamat sarjana.

HASIL PENELITIAN

Sebagai pendorong pengembangan wilayah secara bottom up, Perpustakaan Desa diharapkan dapat menjadi sarana belajar sekaligus rekreasi para pengguna (Wilson, 1972) dan mampu menjadi katalisator peningkatan kualitas sumber daya manusia di desa serta menumbuhkan inspirasi dan motivasi bagi warga desa untuk mengembangkan potensi dan kemampuan, sebagai upaya meningkatkan kesejahteraannya (James, 1998; Surti & Marliani, 2021; Adriyana & Cahyaningtyas, 2022). Perpustakaan Desa Kenteng telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai perpustakaan desa yang memiliki peran inklusi sosial, diantaranya:

1. Ruang perpustakaan utama yang dilengkapi dengan rak-rak buku yang tersusun rapi dan dipilah berdasarkan tema.
2. Memiliki hotspot wifi, sehingga warga dapat memanfaatkan jaringan internet secara gratis. Kondisi saat ini sinyal masih belum terlalu stabil, terlebih jika cuaca buruk.
3. Memiliki ruang pajang yang dilengkapi dengan lemari kaca sebagai etalase hasil-hasil pelatihan yang dilakukan warga sehingga dapat menarik minat warga untuk terus berkarya. Beberapa hasil kerajinan yang dipamerkan di lemari kaca diantaranya adalah: batik hasil pelatihan, baki berhias hasil pelatihan hantaran, kursi hasil pelatihan daur ulang sampah, dll.
4. Memiliki ruang IT yang dilengkapi dengan komputer meja, semacam kafe

internet untuk para pengguna perpustakaan dapat mengakses internet atau sekedar mengetik.

5. Memiliki ruang Audio Visual untuk menayangkan diorama sejarah desa atau hasil karya audio video lain, yang sekiranya bermanfaat untuk ditayangkan.
6. Memiliki galeri untuk menampilkan barang-barang bersejarah yang diabadikan dan dilengkapi foto-foto bersejarah yang ditata rapi.

Kendala yang dihadapi pada awal berdirinya Perpustakaan Desa ini adalah upaya terus menerus untuk mendorong dan mengajak para warga bersedia untuk berkunjung ke perpustakaan desa agar menambah pengetahuan dan wawasan baru, namun motivasi mereka masih rendah (sumber: hasil wawancara, 2022). Hal ini memiliki kemiripan dengan hasil penelitian Pathony (2019) yang menyampaikan kendala dalam upaya memberdayakan masyarakat desa yang berumur dewasa produktif adalah karena kurangnya minat baca dan terbatasnya waktu membaca karena disibukkan dengan kegiatan lain.

Manfaat dari keberadaan adanya perpustakaan desa berbasis inklusi sosial yang dirasakan masyarakat Desa Kenteng, Susukan adalah:

Keberadaan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Desa Kenteng sangat diapresiasi oleh masyarakat di Desa Kenteng. Terdapat sejumlah nilai kemanfaatan yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya perpustakaan tersebut, diantaranya adalah:

1. Meningkatkan minat baca masyarakat, khususnya anak-anak di usia sekolah di Desa Kenteng.
2. Mampu meredam dan mengurangi ketergantungan anak-anak usia sekolah

terhadap gawai yang dapat menghambat perkembangan psikologis dan sosial anak-anak.

3. Mampu menjadi pendorong kemunculan usaha-usaha produktif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kenteng, khususnya sebagai umpan balik dari kegiatan pelatihan-pelatihan yang dilakukan dan diprakarsai oleh Perpustakaan Desa Kenteng, seperti pembuatan batik, hantaran, 3R sampah plastik, pengolahan hasil pertanian dan lain sebagainya. Usaha-usaha tersebut telah terbukti dapat meningkatkan nilai produk berkali-kali lipat jika dibandingkan dengan menjual bahan mentah.
4. Menambah keguyuban warga dan hubungan sosial antarteman terjalin semakin erat, sehingga dapat meningkatkan kerjasama dan menambah relasi dengan orang lain. Sehingga terjadi transfer ilmu dan transfer teknologi dari luar ke dalam Desa Kenteng maupun sebaliknya.
5. Selain itu, dengan adanya kegiatan peningkatan pemahaman anak-anak di Desa Kenteng terhadap sejarah dan potensi yang dimiliki, sehingga membangkitkan motivasi untuk memajukan desanya dengan cara mengoptimalkan potensi yang dimiliki desa dengan penuh kebanggaan.



Sumber: Hasil analisis, 2022.

Gambar 1. Manfaat Perpustades Kenteng Menurut Preferensi Masyarakat

Rincian preferensi masyarakat Desa Kenteng terkait nilai kemanfaatan dari perpustakaan berbasis inklusi sosial di Desa Kenteng dapat dilihat dalam gambar 1.

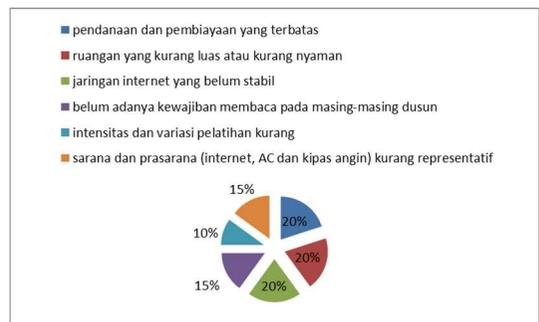
Sekalipun telah banyak manfaat telah didapatkan oleh masyarakat, namun masih terdapat juga sejumlah kelemahan yang dirasakan masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan Perpustakaan berbasis inklusi sosial di Desa Kenteng, yaitu:

1. Pendanaan dan pembiayaan yang terbatas karena masih sangat mengandalkan anggaran desa, seperti dana DD atau ADD dengan jumlah terbatas. Di tahun 2022 anggaran untuk perpustades dari APBDes hanya Rp.5.000.000,- dalam setahun (sumber: hasil wawancara, 2022).
2. Masih terbatasnya koleksi buku yang menyebabkan minat baca penduduk tidak bertambah secara signifikan, koleksi terbanyak adalah bacaan untuk anak sekolah kategori SD. Untuk remaja tidak tersedia cukup banyak.
3. Ruang baca yang kurang representatif karena kurang luas dan nyaman. Hal ini mempengaruhi kenyamanan para pengunjung dan membuat pengunjung

tidak terlalu suka berlama-lama membaca.

4. Intensitas dan variasi pelatihan dirasa masih kurang. Para warga yang pernah mengikuti pelatihan dan kemudian mempraktikkan sendiri telah memberikan impresi yang baik bagi warga lain yang belum pernah mengikuti pelatihan. Namun semangat mereka menjadi redup karena ternyata tidak direncanakan penyelenggaraan pelatihan berikutnya.
5. Sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti jaringan internet yang masih kurang stabil, kipas angin yang tidak menyala dan penerangan yang masih kurang.

Rincian preferensi masyarakat Desa Kenteng terkait kelemahan penyelenggaraan pelayanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Desa Kenteng dapat dilihat dalam gambar 2 berikut :



Sumber: Hasil analisis, 2022.

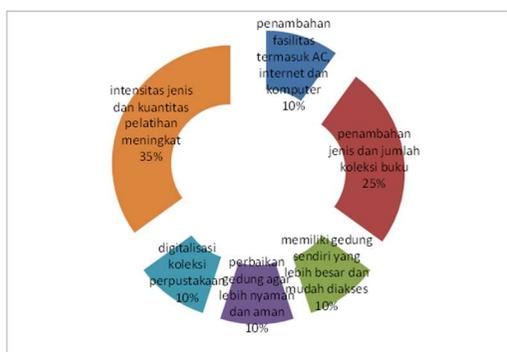
Gambar 2. Kelemahan-kelemahan yang masih dihadapi Perpustades Kenteng menurut Preferensi Masyarakat

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, dilakukan penggalan data dan informasi lebih lanjut dari pengguna layanan perpustakaan desa terkait harapan pengembangan perpustakaan desa. Dari hasil ini terlihat bahwa para responden

masih menaruh harapan besar agar kedepannya perpustakaan desa ini dapat lebih berkembang, sehingga manfaatnya dapat semakin dirasakan masyarakat. Beberapa harapan warga masyarakat untuk perkembangan perpustakaan desa Kenteng diantaranya seperti yang terlihat pada Gambar 3 sebagai berikut:

Sumber: Hasil analisis, 2022.

Gambar 3. Harapan Warga terhadap



Perpusdes Kenteng

Berdasarkan diagram pada gambar 3 dapat diketahui bahwa dalam rangka pengembangan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial, harapan terbesar masyarakat adalah meningkatkan intensitas dan kuantitas pelatihan serta penambahan jenis dan jumlah koleksi buku pada perpustakaan desa. Adapun berdasarkan pengkajian keselarasan hasil penelitian dengan dengan hasil penelitian sebelumnya, preferensi masyarakat Desa Kenteng terhadap pengembangan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di Desa Kenteng selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Intensitas jenis dan kuantitas pelatihan meningkat yang diinginkan oleh 35% responden. Minat masyarakat yang tinggi terhadap pelatihan yang digagas oleh Perpusdes dapat meningkatkan motivasi warga untuk memaksimalkan potensi

desanya dan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat (Adriyana & Cahyaningtyas, 2022).

2. Penambahan jenis dan jumlah koleksi buku agar lebih variatif dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat diinginkan oleh 25% responden. Jenis dan jumlah buku yang banyak dan variatif dapat mendorong minat baca warga masyarakat, khususnya anak-anak usia sekolah (Surti & Marliani, 2021).
3. Penambahan fasilitas termasuk AC, internet dan komputer yang diinginkan oleh 10% responden. Peningkatan sarana dan prasarana dapat meningkatkan jumlah responden secara signifikan (Real et al., 2014; Surti & Marliani, 2021).
4. Memiliki gedung sendiri yang lebih besar dan mudah diakses yang diinginkan oleh 10% responden. Gedung yang baik dan memiliki fasilitas lengkap akan meningkatkan kemudahan layanan tatap muka pengguna sehingga pengguna tidak menjadi bingung dalam pencarian buku maupun mudah mencari titik baca yang nyaman baginya (Keisling & Sproles, 2017; Real et al., 2014).
5. Perbaikan gedung agar lebih nyaman dan membuat pengunjung ingin berlama-lama di perpustakaan yang diinginkan oleh 10% responden. Bangunan perpustakaan dengan lay out yang rapi dan terkesan lapang dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman pengunjung perpustakaan (Keisling & Sproles, 2017).
6. Digitalisasi koleksi perpustakaan agar jangkauannya lebih luas dan dapat mengikuti perkembangan zaman, diinginkan oleh 10% responden. Digitalisasi perpustakaan dapat

meningkatkan nilai layanan (value of service) karena dapat diakses dimana saja dan kapan saja, sehingga cakupan layanannya menjadi lebih luas (Real et al., 2014). Selain itu, dengan adanya layanan digital dapat mempermudah pengguna untuk mengakses informasi yang dibutuhkan, lebih menghemat waktu dan tenaga pengguna layanan perpustakaan (Mustofa et al., 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang dapat diambil cukup menggambarkan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Dengan adanya perpustakaan berbasis inklusi sosial di Desa Kenteng, masyarakat Desa Kenteng merasakan adanya peningkatan kesejahteraan, khususnya dari adanya perluasan kesempatan kerja, peningkatan softskill, adanya transfer ilmu, peningkatan minat dan motivasi baca warga masyarakat.
2. Adanya perpustakaan desa berbasis inklusi sosial juga dirasakan telah membantu peningkatan literasi informasi berbasis teknologi dan peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat melalui feedback atas kegiatan pelatihan-pelatihan yang diprakarsai oleh Perpustakaan Desa Kenteng

Melihat hasil analisis preferensi masyarakat Desa Kenteng terhadap manfaat yang didapatkan dari adanya Perpustakaan Desa berbasis inklusi sosial di Desa Kenteng dan harapan kedepan, maka dapat disarankan sejumlah strategi yang dapat ditempuh oleh Pemerintah Desa Kenteng untuk mengembangkan Perpustakaan Desa

berbasis inklusi sosial di Desa Kenteng, diantaranya yaitu:

1. Melakukan kerjasama sponsorship maupun kemitraan dengan pihak pemerintah, swasta, maupun akademisi untuk menggiatkan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang sesuai dengan potensi desa dan kebutuhan masyarakat.
2. Penguatan komitmen pemerintah desa dan pengurus perpustakaan dalam mengembangkan Perpustakaan agar semakin menjangkau seluruh lapisan masyarakat desa dengan penyediaan penyelenggaraan pelatihan secara berkala.
3. Digitalisasi layanan perpustakaan desa dengan memanfaatkan teknologi informasi dan perangkat lunak secara komprehensif untuk semakin memudahkan layanan perpustakaan.
4. Perluasan jangkauan dan peningkatan kualitas layanan perpustakaan dengan mencoba melakukan pendekatan persuasif kepada masyarakat yang berdomisili jauh dari perpustakaan desa dengan memanfaatkan layanan secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyana, L., & Cahyaningtyas, D. F. (2022). The Importance of Rural Library Services Based on Social Inclusion in Indonesia. In *Handbook of Research on the Role of Libraries, Archives, and Museums in Achieving Civic Engagement and Social Justice in Smart Cities* (pp. 201-218). IGI Global.
- Alkadri, M; Suhandoyo, S; Muchdie (ed) 1999. Tiga Pilar Pengembangan Wilayah: Sumberdaya Alam, Sumberdaya Manusia, Teknologi. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan

- Teknologi Pengembangan Wilayah. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.
- Anita, A., & Sutrisno, E. (2022). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pengolahan Pangan Lokal untuk Pencegahan Stunting di Jawa Timur. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 456-466.
- Bertaux, D., & Thompson, P. (2017). *Pathways to social class: A qualitative approach to social mobility*. Routledge.
- Hollin, I. L., Craig, B. M., Coast, J., Beusterien, K., Vass, C., DiSantostefano, R., & Peay, H. (2020). Reporting formative qualitative research to support the development of quantitative preference study protocols and corresponding survey instruments: guidelines for authors and reviewers. *The Patient-Patient-Centered Outcomes Research*, 13(1), 121-136.
- Hoque, M., Sorwar, G., & Hossain, M. (2022). Sustainable rural development through union digital center: the citizen empowerment perspective. In *Proceedings of the 55th Hawaii International Conference on System Sciences*.
- Husna, A. N., Yuliani, D., Rachmawati, T., Anggraini, D. E., Anwar, R., & Utomo, R. (2021). Program Literasi Digital untuk Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Desa Sedayu, Muntilan, Magelang. *Community Empowerment*, 6(2), 156-166.
- James, V. U. (1998). *Capacity building in developing countries: Human and environmental dimensions*. Greenwood Publishing Group.
- Keisling, B. L & Sproles, C. (2017). *Reviewing and Reforming Library Service Points: Lessons in Review and Planning Services, Building Layout, and Organizational Culture*. *Library Management*, 38 (8/9), 426-436.
- KBBI (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lacey, P., & Smith, P. (2010). Inclusive libraries. *Journal of Assistive Technologies*. Vol. 4 No. 2, pp. 44-48. <https://doi.org/10.5042/jat.2010.0282>.
- Mustofa, M.B., Kusuma, M.E.K., Yunita, I., Amaliah, E., Rahmawati, D.I. (2021). Pemanfaatan Media Pustaka Digital dalam Membangun Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial. *JIPKA*, 1(1),1-13.
- Nasution, A. P. (2020). Strategi Pembangunan Daerah Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Alam Dan Sumber Daya Manusia. *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)*, 1(2), 208-212.
- Pandey, J. (2019). Deductive approach to content analysis. In *Qualitative techniques for workplace data analysis* (pp. 145-169). IGI Global.
- Pathony, T. (2019). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. *International Journal of Demos*, 1(2), 262-289.
- Patton, Michael Quinn. 1991. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Real, B., Bertot, J.C. & Jaeger, P.T. (2014). Rural Public Libraries and Digital Inclusion: Issues and Challenges. *Information Technology and Libraries*, 33 (1), 6-24.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Surti, S., & Marliani, G. (2021). *Establishment of A Library to*

Improve The Quality of Human Resources in Apuai Village. *JISCOS*, 1(2), 41-47.

Umanailo, M. C. B. (2020). The energy in the context of social. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (pp. 2503-2508).

Wilson, A. (1972). The Public Library in the Service of Leisure. *Journal of librarianship*, 4(4), 222-239.

Wulansari, A., Sumaryanti, L., Syam, A. R., Laksana, S. D., & Asih, A. (2022). Dampak Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Publication Library and Information Science*, 5(2), 34-47.

Peraturan Pemerintah No 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Desa/Kelurahan.